

VI. ANALISIS BIAYA DAN PENDAPATAN INDUSTRI RUMAH TANGGA TAHU

A. Analisis Biaya Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Karanganyar

Biaya dalam industri tahu meliputi biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit dalam industri tahu meliputi biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya sarana produksi, dan biaya lain-lain. Sementara itu, biaya implisit dalam industri rumah tangga tahu meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal sendiri dan sewa tempat sendiri. Biaya eksplisit dan implisit pada penelitian ini akan dicari selama satu minggu.

1. Biaya Penyusutan Alat

Alat-alat yang digunakan pengrajin tahu dalam produksinya antara lain : Mesin giling, blabak penyangga, kain penyaring satu, kain penyaring dua, ember besar, ember kecil, Pisau, Gayung pengambil jladren, lareman, Tenggok/keranjang, irus, soutil, serok, tlontong, encek, kotak pengepres, batu, drum penampung air, tampah, irik/tompo, garisan, wadah air, tungku penggorengan, wajan penggorengan, wajan pendidih jladren kain penyaring tiga, tungku pendidih jladren, kotak pengepres tahu nonong, bronjong, drum uap, kain goni dan gayung plastik kecil. Alat-alat tersebut dibeli pengrajin dan digunakan dalam proses produksi sehingga akan mengalami penyusutan. Untuk lebih jelasnya rata-rata biaya penyusutan alat yang digunakan para pengrajin tahu di Desa Karanganyar dapat dilihat tabel 22 :

Tabel 22. Rata-Rata Biaya Penyusutan Alat Dalam Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Karanganyar Selama Satu Minggu

Macam Alat	Penyusutan (Rp)	Persentase (%)
Mesin giling	8.334	22,97
Blabak penyangga	536	1,48
Kain penyaring satu	1.015	2,80
Kain penyaring dua	362	1,00
Ember besar	2.004	5,53
Ember kecil	158	0,43
Pisau	184	0,51
Gayung jladren tahu	237	0,65
Lareman	588	1,62
Tenggok	1.751	4,83
Irus	215	0,59
Sotil	197	0,54
Serok	640	1,77
Tlontong	2.748	7,57
Encek	4.912	13,54
Kotak pengepres	1.260	3,47
Batu	70	0,19
Drum penampung air	572	1,58
Tampah	3.021	8,33
Irik/tompo	459	1,27
Penggaris	39	0,11
Wadah air	351	0,97
Wajan pendidih jladren	879	2,42
Tungku penggorengan	884	2,44
Wajan penggorengan	1.271	3,50
Kain penyaring tiga	859	2,37
Tungku pendidih jladren	1.492	4,11
Kotak pengepres tahu nonong	65	0,18
Bronjong	427	1,18
Drum uap	305	0,84
Gayung air	146	0,40
Kain goni	294	0,81
Jumlah	36.276	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui bahwa mesin giling mempunyai biaya penyusutan alat paling tinggi dengan persentase 22,97 persen. Hal ini dikarenakan harga mesin giling yang cukup mahal dan menjadi alat yang penting dalam proses produksi tahu. Sementara itu, biaya penyusutan terbesar kedua adalah encek dengan nilai Rp 4.912,- dengan persentase 13,54 persen. Dalam proses produksi tahu, encek merupakan salah satu alat yang penting yaitu setelah tahu dipres atau dicetak. Selanjutnya akan dipindahkan ke alat ini lalu dipotong-potong terus didiamkan sampai mengeras, setelah itu digoreng atau dikemas. Sehingga dengan keadaan seperti itu memerlukan jumlah encek yang cukup banyak, biasanya setiap pengrajin mempunyai jumlah alat ini antara 50 sampai 100 buah tergantung jumlah tahu yang diproduksi. Sedangkan untuk biaya penyusutan paling kecil adalah penggaris dengan persentase 0,11 persen. Hal ini disebabkan harga penggaris yang murah dan penggunaannya yang tahan lama.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja pada industri tahu tergantung pada banyak sedikitnya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. Semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam keluarga maka penggunaan tenaga kerja luar keluarga akan semakin sedikit, sehingga dapat menekan biaya produksi. Dalam industri rumah tangga tahu terdapat beberapa macam kegiatan yang dilakukan pengrajin, macam kegiatan tersebut meliputi perendaman kedelai, pencucian kedelai, pendidihan jladren, penyaringan jladren, pengadukan sari kedelai/sari tahu, pembuangan air kecut, pengepresan/pencetakan, pemotongan, penggorengan, dan pengemasan.

Untuk lebih jelasnya rata-rata penggunaan tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 23 :

Tabel 23. Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Industri Rumah Tangga Tahu Di Desa Karanganyar Selama Satu Minggu

Macam tenaga kerja	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)
TKDK	8,82	343.232
TKLK	13,06	569.902
Jumlah		913.134

Sumber : Data primer 2017

Tabel 23 menunjukkan bahwa biaya total rata-rata penggunaan tenaga kerja selama satu minggu adalah sebesar Rp 913.134,- dimana biaya tenaga kerja luar keluarga lebih besar dari biaya tenaga kerja dalam keluarga. Pengrajin tahu yang ada di Desa Karanganyar semua memakai tenaga kerja luar keluarga, jumlahnya bervariasi antara satu sampai lima orang tergantung ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga. Semakin banyak tenaga kerja dalam keluarga yang tersedia maka penggunaan tenaga kerja luar keluarga akan semakin sedikit. Dalam proses produksi tahu dibutuhkan minimal dua orang, baik pria dan wanita dengan upah yang diterima sama tergantung dengan jumlah masakan tahu. Semakin banyak masakan tahu yang diproduksi maka upah yang didapat akan semakin banyak dan jam kerja semakin lama. Upah per masakan bervariasi antara 2500 sampe 4000 per orang tergantung standar tiap pengrajin dan upah penggorengan berkisar antara Rp 15.000,- sampai Rp 40.000,- tergantung dengan banyak tidaknya tahu yang digoreng.

3. Biaya Sarana produksi

Biaya sarana produksi industri tahu merupakan biaya yang digunakan untuk membeli input-input yang akan dipakai dalam proses produksi tahu di Desa Karanganyar. Biaya sarana produksi akan bertambah apabila produksi tahu meningkat yang tentunya akan mempengaruhi pendapatan. Untuk lebih jelasnya biaya sarana produksi dapat dilihat pada tabel 24 :

Tabel 24. Rata-Rata Penggunaan Biaya Sarana Produksi Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Karanganyar Selama Satu Minggu

Macam biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Kedelai	4.716.293	80,73
Minyak goreng	552.189	9,45
Kayu bakar	174.390	2,98
Sekam padi	249.756	4,27
Solar	101.354	1,73
Oli	5.780	0,10
Bawang putih	28.780	0,49
Garam	13.854	0,24
Jumlah	5.842.396	100

Sumber : Data primer 2017

Berdasarkan tabel 24 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya sarana produksi dalam satu minggu sebesar Rp 5.842.396. Biaya sarana produksi yang paling besar adalah pembelian kedelai dengan persentase mencapai 80,73 persen. Hal ini karena kedelai merupakan bahan baku utama dalam pembuatan tahu yang tiap masakannya memerlukan kurang lebih tujuh kg kedelai dengan harga Rp 6.700 sampai Rp 7.000 per kilogram. Dengan semakin banyaknya kedelai yang diproduksi tentunya juga akan mempengaruhi penggunaan sarana produksi lain yang akan bertambah.

Minyak goreng menjadi biaya terbesar yang kedua dengan persentase 9,45 persen. Penggunaan minyak goreng tergantung banyak tidaknya jumlah tahu yang akan digoreng, harga minyak goreng berkisar antara Rp 12.250 sampai Rp 12.500. Bahan bakar yang dipakai dalam proses pendidihan jladren dan penggorengan tahu adalah kayu bakar dan sekam padi dengan persentase penggunaan 2,98 persen dan 4,27 persen. Dalam penggunaannya kedua bahan bakar ini digunakan sekaligus agar proses pendidihan dan penggorengan berlangsung cepat, harga satu ikat kayu bakar seharga Rp 10.000 sedangkan sekam padi Rp 8.000 per karung.

Sementara itu, biaya solar dan oli mempunyai persentase 1,73 persen dan 0,10 persen. Solar dan oli merupakan bahan yang digunakan pada mesin penggiling namun keduanya mempunyai fungsi yang berbeda. Solar sebagai bahan bakar mesin yang biasanya membutuhkan satu liter tiap penggilingan 40 kilogram kedelai dengan harga berkisar Rp 5.500 sampai Rp 6.000 per liter. Sementara itu, oli berfungsi sebagai pelumas dalam mesin giling yang biasanya setiap satu bulan harus diganti dengan harga antara Rp 20.000 sampai Rp 28.000 per liter tergantung merk dan kualitas.

Biaya yang paling rendah adalah pembelian bawang putih dan garam dengan persentase 0,49 persen dan 0,24 persen. Bawang putih dan garam merupakan bumbu yang dipakai dalam memberi bumbu pada tahu goreng pong. Harga bawang putih seharga Rp 40.000 per kilogram namun dapat dipakai beberapa minggu, sedangkan harga garam ada yang seharga Rp 2000 sampai Rp 10.000 per kantong tergantung kualitas.

4. Biaya Lain-Lain

Biaya lain-lain adalah biaya yang dikeluarkan pengrajin diluar proses produksi tahu. Biaya ini terdiri dari biaya transportasi, plastik, dan air. Untuk lebih jelasnya rata-rata biaya lain-lain industri rumah tangga tahu dapat dilihat pada tabel 25 :

Tabel 25. Rata-Rata Penggunaan Biaya Lain-Lain Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Karanganyar Selama Satu Minggu

Macam biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Transportasi	160.183	43,30
Air	12.134	3,28
Plastik	197.622	53,42
Jumlah	369.939	100,00

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 25 dapat dilihat bahwa total rata-rata biaya lain-lain industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar sebesar Rp 369.939,- . Plastik menjadi biaya yang paling tinggi dengan persentase 53,42 persen dengan nilai Rp 197.622,-. Hal ini karena plastik digunakan sebagai wadah tahu saat dipasarkan ke tangan konsumen sehingga memerlukan biaya yang cukup banyak. Selain itu, ada beberapa pengrajin yang mengemas tahu tiap 10 biji dalam kemasan plastik, sehingga biaya plastik akan bertambah besar.

Biaya transportasi menjadi yang terbesar kedua dengan persentase 43,30 persen dengan nilai Rp 160.183,-. Bila dilihat besarnya biaya transportasi cukup besar, hal ini disebabkan karena sebagian besar pengrajin menjual produk tahunya di pasar yang letaknya jauh dari Desa Karanganyar seperti di daerah Wonogiri, Klaten, Gunung Kidul, dan Kota Sukoharjo, sehingga akan mempengaruhi biaya transportasi semakin besar. Biaya air menjadi biaya yang terendah dengan

persentase 3,28 persen dengan nilai Rp 12.134,-. Dalam proses produksi tahu air merupakan komponen yang sangat penting sehingga perlu diperhitungkan, biaya air didapat dari setengah biaya listrik dalam satu minggu.

5. Biaya Sewa Tempat Sendiri

Semua tempat produksi pengrajin tahu yang ada di Desa Karanganyar adalah milik pengrajin sendiri. Bagi pengrajin sewa tempat sendiri tidak perhitungkan karena tempat produksi juga sebagai tempat tinggal atau rumah mereka. Akan tetapi, peneliti harus juga menghitung biaya sewa tempat sendiri agar total biaya produksi dapat diketahui pada penelitian ini. Di Desa Karanganyar rata-rata sewa rumah dengan tipe sederhana (kamar satu sampai tiga, ruang tamu, dan dapur) selama satu tahun mencapai satu setengah juta sampai tiga juta rupiah per tahun. Dari hasil perhitungan didapat rata-rata sewa tempat sendiri di Desa Karanganyar sebesar Rp 34.482,- per minggu.

6. Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya bunga modal sendiri diperoleh dari biaya eksplisit atau biaya yang benar-benar dikeluarkan kemudian dikalikan dengan suku bunga pinjaman yang berlaku di Desa Karanganyar. Total rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan usaha rumah tangga tahu di Desa Karanganyar sebesar Rp 6.818.514,- dan suku bunga pinjaman yang berlaku di Desa Karanganyar sebesar 14,4% per tahun. Pada penelitian ini waktu ukur kelayakan usaha hanya satu minggu produksi tahu, maka suku bunga yang berlaku adalah 0,3% per minggu. Dari hasil penghitungan didapat biaya rata-rata bunga modal sendiri sebesar Rp 20.456,- per satu minggu produksi.

7. Biaya Total Produksi

Biaya total produksi adalah keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengrajin dalam memproduksi tahu, baik biaya eksplisit maupun implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam proses produksi oleh pengrajin tahu, meliputi biaya penyusutan alat, biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga, dan biaya-lain-lain. Sedangkan biaya implisit yaitu biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan dalam proses produksi, meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa tempat sendiri, biaya modal sendiri. Untuk lebih jelasnya penggunaan biaya total produksi dapat dilihat pada tabel 26 :

Tabel 26. Rata-Rata Biaya Total Produksi Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Karanganyar Selama Satu Minggu

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya eksplisit		
Sarana produksi	5.842.396	80,96
Penyusutan alat	36.276	0,50
TKLK	569.902	7,90
Biaya lain-lain	369.939	5,13
Jumlah	6.818.514	94,48
Biaya Implisit		
Sewa tempat sendiri	34.482	0,48
Bunga modal sendiri	20.456	0,28
TKDK	343.232	4,76
Jumlah	398.169	5,52
Biaya Total	7.216.684	100,00

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 26 dapat diketahui bahwa biaya eksplisit yang dikeluarkan paling banyak adalah biaya sarana produksi sebesar Rp 5.842.396,- dengan persentase 80,96 persen. Hal tersebut disebabkan dalam proses produksi tahu memerlukan sarana produksi yang cukup banyak seperti kedelai, minyak

goreng, kayu bakar, sekam padi, solar, oli, bawang putih, dan garam sehingga dengan banyaknya bahan-bahan tersebut tentunya akan berdampak pada biaya sarana produksi yang cukup besar. Sedangkan biaya eksplisit yang paling rendah adalah biaya penyusutan alat sebesar Rp 36.276,- dengan persentase 0,50 persen. Hal ini dikarenakan alat-alat yang dipakai dalam proses produksi tahu di Desa Karanganyar umumnya dapat dipakai bertahun-tahun.

Sementara itu, biaya implisit yang mendominasi adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 343.232,- dengan persentase sebesar 4,76 persen. Pengrajin tahu di Desa Karanganyar walaupun memakai tenaga kerja luar keluarga semua, namun apabila ada anggota keluarga yang punya waktu maka akan membantu proses produksi tahu, dengan penggunaan jam kerja tenaga kerja dalam keluarga semakin banyak tentunya akan mengurangi penggunaan biaya tenaga kerja luar keluarga. Biaya total untuk keseluruhan proses produksi tahu di Desa Karanganyar selama satu minggu sebesar Rp 7.216.684,- dengan perhitungan biaya eksplisit Rp 6.818.514,- dengan persentase 94,48 persen dan biaya implisit sebesar Rp 398.169,- dengan persentase 5,52 persen.

B. Analisis Kelayakan Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Karanganyar

Dalam analisis kelayakan usaha industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar perlu dicari jumlah penerimaan, pendapatan, dan keuntungan. Selanjutnya akan diukur dengan alat ukur kelayakan *Revenue Cost Ratio*, Produktivitas modal, dan Produktivitas tenaga kerja.

1. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi tahu dan harga. Penerimaan yang diperoleh pengrajin tahu berbeda-beda tergantung besar kecilnya jumlah tahu yang diproduksi. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan bahwa jenis produk antara satu pengrajin dengan pengrajin lainnya mayoritas berbeda. Hal ini disebabkan karena tiap pengrajin menjual produk olahan tahunya di pasar yang berbeda, sehingga kebutuhan jenis produk tahu antara satu pasar dengan pasar lainnya tentu juga akan berbeda. Dari hasil penelitian ditemukan ada berbagai jenis produk tahu yang ada di Desa Karanganyar yakni tahu kotak goreng dari ukuran 2x3cm sampai 7x7cm dengan kisaran harga Rp 175 sampai Rp 500 per biji, tahu pong goreng berbagai ukuran ada yang kotak, panjang, dan segitiga dengan harga Rp 200,- sampai Rp 250,- per biji, tahu kotak tidak digoreng dari ukuran 3x3cm sampai 7x7cm dengan kisaran harga Rp 200 sampai Rp 500 per biji, tahu bulat berbagai ukuran baik kecil sampai besar dengan kisaran Rp 2500,- sampai Rp 7000,- per biji, tahu putih nonong berbagai ukuran dari harga Rp 350 sampai Rp 450 per biji, dan ampas tahu seharga Rp 5000 per masakan. Adanya jenis produk tahu dan harga tahu tiap pengrajin berbeda, maka untuk mencari penerimaan diambil rata-rata penerimaan dari ke 41 pengrajin tahu yang ada di Desa Karanganyar tersebut. Dari hasil penghitungan didapatkan rata-rata penerimaan pengrajin di Desa Karanganyar sebesar Rp 9.971.426,- per minggu.

2. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya eksplisit. Untuk mengetahui lebih jelasnya rata-rata pendapatan pengrajin tahu di Desa Karanganyar dapat dilihat tabel 27 :

Tabel 27. Rata-Rata Pendapatan Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Karanganyar Selama Satu Minggu

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	9.971.426
Biaya Eksplisit	6.818.514
Pendapatan	3.152.912

Sumber : Data primer 2017

Berdasarkan tabel 27 dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah pendapatan pengrajin tahu di Desa Karanganyar selama satu minggu sebesar Rp 3.152.912,-. Industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar layak diusahakan karena nilai pendapatan (NR) lebih dari nol.

3. Keuntungan

Keuntungan merupakan total penerimaan yang dihasilkan dari penjualan tahu dikurangi dengan total biaya eksplisit dan implisit. Dengan mengetahui seluruh biaya yang dikeluarkan dalam produksi baik eksplisit maupun implisit, maka akan diketahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari industri rumah tangga tahu tersebut. Rata-rata keuntungan pengrajin tahu di Desa Karanganyar dapat dilihat pada tabel 28 :

Tabel 28. Rata-Rata Keuntungan Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Karanganyar Selama Satu Minggu

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	9.971.426
Biaya Eksplisit	6.818.514
Biaya Implisit	398.169
Keuntungan	2.754.742

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 28 dapat dilihat bahwa rata-rata keuntungan pengrajin tahu di Desa Karanganyar selama satu minggu sebesar Rp 2.754.742,-. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata keuntungan industri rumah tangga di Desa Karanganyar sangatlah menguntungkan.

4. Revenue Cost Ratio

Revenue Cost Ratio merupakan alat pengukur kelayakan yang digunakan untuk melihat kemampuan biaya yang dikeluarkan oleh industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar untuk menghasilkan besarnya penerimaan (*Total Revenue*). Apabila nilai R/C lebih besar dari satu maka usaha industri rumah tangga tahu layak diusahakan. Sebaliknya, apabila nilai RC lebih kecil atau sama dengan satu maka usaha industri rumah tangga tahu tidak layak diusahakan. Besarnya nilai RC dapat dilihat pada tabel 29 :

Tabel 29. Rata-Rata Nilai *Revenue Cost Ratio* Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Karanganyar

Uraian	Jumlah
Penerimaan (Rp)	9.971.426
Total Biaya (Rp)	7.216.684
R/C	1,38

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 29 dapat dilihat bahwa nilai R/C industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar selama satu minggu sebesar 1,38. Industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar layak untuk diusahakan karena nilai R/C lebih dari 1, yang artinya setiap biaya 1 rupiah biaya yang dikeluarkan akan mendapat penerimaan sebesar 1,38 rupiah.

5. Produktivitas Modal

Produktivitas modal dapat diketahui dari hasil pendapatan yang diperoleh industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar selama satu minggu dikurangi biaya implisit (selain bunga modal sendiri) dan dibagi dengan biaya eksplisit dan dikalikan persentase. Besarnya nilai produktivitas modal dapat dilihat pada tabel 30 :

Tabel 30. Rata-Rata Nilai Produktivitas Modal Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Karanganyar

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	3.152.912
Biaya Eksplisit (Rp)	6.818.514
Sewa tempat sendiri (Rp)	34.482
Biaya TKDK (Rp)	343.232
Produktivitas modal (%)	40,70

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 30 dapat dilihat bahwa nilai produktivitas modal industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar sebesar 40,70 persen. Nilai produktivitas ini lebih besar dari pada suku tabungan yang berlaku di Kecamatan Weru yakni sebesar 1 persen per bulan, apabila dicari per minggu akan didapat 0,25 persen per minggu. Hal ini juga menunjukkan sebaiknya modal yang diperoleh pengrajin tahu di Desa Karanganyar seharusnya digunakan untuk perputaran modal usaha industri tahu dari pada disimpan di Bank.

6. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja diperoleh dengan cara mengurangi pendapatan yang diperoleh dengan biaya implisit (kecuali biaya tenaga kerja dalam keluarga) kemudian dibagi dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga (HKO). Untuk lebih jelasnya produktivitas tenaga kerja industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar dapat dilihat pada tabel 31 :

Tabel 31. Rata-Rata Nilai Produktivitas Tenaga Kerja Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Karanganyar

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	3.152.912
Bunga modal sendiri (Rp)	20.456
Sewa tempat sendiri (Rp)	34.482
Total TKDK (HKO)	8,82
Produktivitas tenaga kerja (Rp/HKO)	351.177

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 31 dapat dilihat bahwa nilai produktivitas tenaga kerja industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar sebesar Rp 351.177/HKO. Di bandingkan dengan Upah Minimum Regional Kabupaten Sukoharjo sebesar Rp 1.396.000,- per bulan atau Rp 53.692 /HKO, maka nilai produktivitas tenaga kerja industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar lebih besar. Hal ini dapat diartikan pengrajin lebih memilih memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga untuk usaha industri rumah tangga tahu dibandingkan jika pengrajin menjadi buruh ataupun pekerja yang mendapat upah bulanan. Industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar ini layak diusahakan karena nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar dari pada Upah Minimum Kabupaten Sukoharjo.

C. Kendala-Kendala Yang Dihadapi

Kendala adalah suatu hal yang menghalangi untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam kegiatan industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar terdapat berbagai kendala-kendala yang dihadapi oleh pengrajin tahu. Berikut adalah kendala-kendala yang dihadapi :

1. Harga bahan baku

Kendala harga bahan baku maksudnya adalah ketika harga bahan baku utama kedelai yang dipakai dalam proses produksi tahu mengalami kenaikan harga di pasaran. Ketika harga kedelai naik, maka pengrajin memilih solusi untuk mengurangi jumlah takaran bobot tahu, walaupun nantinya akan ada beberapa konsumen yang mengeluh. Namun itu solusi yang lebih baik dari pada harus menaikkan harga. Hal itu karena konsumen pertama akan melihat lebih dulu harga produk apabila dinilai cukup mahal, maka konsumen akan beralih membeli ke produk lain.

2. Pemasaran

Ada kalanya ketika produk olahan tahu yang diproduksi pengrajin tidak semua laku terjual di pasaran. Menghadapi masalah tersebut para pengrajin akan mengurangi jumlah produksi tahu pada hari ini yang akan dijual besok agar tahu yang tidak terjual kemarin dapat dijual lagi besok. Selain itu, kalau dipaksakan tetap memproduksi sama atau bahkan lebih banyak ditakutkan akan menimbun terlalu banyak produk olahan tahu sehingga pengrajin akan semakin susah untuk menjual produk olahan tahunya padahal masa keawetan tahu hanya 3-4 hari.

3. Pelabelan

Industri rumah tangga tahu yang ada di Desa Karanganyar ini sudah berjalan cukup lama dan sudah banyak dikenal masyarakat baik dalam maupun luar Kabupaten Sukoharjo. Hal itu juga dibuktikan dengan ditetapkan Desa Karanganyar menjadi daerah sentra tahu karena memang ada begitu banyak pengrajin tahu yang ada Desa Karanganyar. Dengan kondisi ini sebenarnya pihak pemerintah Kabupaten Sukoharjo dapat memberikan pembinaan bagi pengrajin tahu dalam mengembangkan usahanya seperti dalam pembantuan pemberian label, perizinan dari dinas perindustrian, dan dinas kesehatan agar produk-produk olahan tahu yang ada di Desa Karanganyar tidak hanya dijual di pasar tradisional namun dapat juga dijual di supermarket dengan begiitu maka produk olahan tahu di Desa Karanganyar akan semakin dikenal.